

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MASTERY LEARNING* SECARA OPTIMAL SEBAGAI ACUAN UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA

Oleh : Putu Mulyani¹

Abstrak

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Mastery learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Seririt pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tahun ajaran 2011/2012. Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus melalui tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan dan refleksi. Tes prestasi belajar merupakan alat yang digunakan dalam mengumpulkan data hasil penelitian yang selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta didik mengikuti proses pembelajaran dari rata-rata awal 69,34 meningkat menjadi 71,41 pada siklus I dan meningkat menjadi 78,91 pada siklus II dengan ketuntasan belajar awal 63% pada siklus I meningkat menjadi 68,75% dan pada siklus II meningkat menjadi 90,63%. Simpulan yang dapat diambil dari hasil tersebut adalah penerapan model pembelajaran *Mastery learning* secara optimal sebagai acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran para siswa mampu meningkatkan prestasi belajar sesuai yang diharapkan.

Kata Kunci: *Mastery learning*, analisis deskriptif, prestasi belajar

Pendahuluan

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah melalui proses pembelajaran. Guru sebagai profesi yang berperan penting dalam peningkatan mutu, diharapkan mampu mengembangkan dan memilih strategi yang tepat demi tercapainya tujuan. Suasana belajar siswa sangat tergantung pada kondisi pembelajaran dan kesanggupan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Suasana belajar yang diharapkan adalah yang mengarah ke suasana berkembang, mengarah ke kondisi *meaningful learning*.

¹ Putu Mulyani adalah staf guru mata pelajaran IPA pada SMP Negeri 1 Seririt

Dengan menerapkan strategi pembelajaran tuntas dalam proses pembelajaran merupakan salah satu pendukung utama dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, berarti pembelajaran tuntas merupakan sesuatu yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah secara tuntas, jika ada yang masih tertinggal maka guru harus melaksanakan suatu upaya pemberian perlakuan khusus untuk membantu anak tersebut mengejar ketertinggalannya dalam penguasaan materi atau suatu kompetensi. Dengan demikian semua anak baik yang pintar ataupun yang kurang dapat menguasai kompetensi yang dipersyaratkan dengan baik.

Perbedaan antara pembelajaran tuntas dengan pembelajaran konvensional adalah bahwa pembelajaran tuntas dilakukan melalui asas-asas ketuntasan belajar, sedangkan pembelajaran konvensional pada umumnya kurang memperhatikan ketuntasan belajar khususnya ketuntasan peserta didik secara individual.

Supaya pembelajaran tuntas dapat berlangsung secara terstruktur Winkel (dalam blog Murni) menyarankan sebagai berikut:

- a. Tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai ditetapkan secara tegas. Semua tujuan dirangkaikan dan materi pelajaran dibagi-bagi atas unit-unit pelajaran yang diurutkan, sesuai dengan rangkaian semua tujuan pembelajaran.
- b. Siswa dituntut supaya mencapai tujuan pembelajaran lebih dahulu, sebelum siswa diperbolehkan mempelajari unit pelajaran yang baru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi siswa dilarang untuk mempelajari pokok bahasan berikutnya sebelum siswa tersebut memahami pokok bahasan sebelumnya. Menggunakan sistem tutor dalam diskusi kelompok (*small learning activities*) dan tutor dilakukan secara individual
- c. Ditingkatkan motivasi belajar siswa dan efektivitas usaha belajar siswa, dengan memonitor proses belajar siswa melalui testing berkala dan kontinyu, serta memberikan umpan balik kepada siswa mengenai keberhasilan atau kegagalannya pada saat itu juga.
- d. Memberikan bantuan atau pertolongan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan (<http://murni-uni.blogspot.com>)

Sedangkan Ahmadi, Abu, dkk. (2005) yang dikutip dari blog Ahmad mengemukakan ada beberapa ciri belajar tuntas (*mastery learning*), yaitu: 1) Siswa dapat belajar dengan baik dalam kondisi pengajaran yang tepat sesuai dengan harapan pengajar; 2) Bakat seorang siswa dalam bidang pengajaran dapat diramalkan, baik tingkatannya maupun

waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari bahan tersebut. Bakat berfungsi sebagai indeks tingkatan belajar siswa dan sebagai suatu ukuran satuan waktu; 3) Tingkat hasil belajar bergantung pada waktu yang digunakan secara nyata oleh siswa untuk mempelajari sesuatu dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya; 4) Tingkat belajar sama dengan ketentuan, kesempatan belajar bakat, kualitas pengajaran, dan kemampuan memahami pelajaran; 5) Setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang berdiferensiasi dan kualitas pengajaran yang berdiferensiasi pula. (<http://pgmionemode.blogspot.com>)

Prinsip-prinsip pengembangan pengajarannya menurut Sukmadinata Nana Syaodih Q005) yang dikutip dari (<http://pgmionemode.blogspot.com>) sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa dalam situasi dan kondisi belajar yang normal dapat menguasai sebagian terbesar bahan yang diajarkan. Tugas guru untuk merancang pengajarannya sedemikian rupa sehingga sebagian besar siswa dapat menguasai hampir seluruh bahan ajaran.
2. Guru menyusun strategi pengajaran tuntas mulai dengan merumuskan tujuan-tujuan khusus yang hendak dikuasai oleh siswa.
3. Sesuai dengan tujuan-tujuan khusus tersebut guru merinci bahan ajar menjadi satuan-satuan bahan ajaran yang kecil yang mendukung pencapaian sekelompok tujuan tersebut.
4. Selain disediakan bahan ajaran untuk kegiatan belajar utama, juga disusun bahan ajaran untuk kegiatan perbaikan dan pengayaan. Konsep belajar tuntas sangat menekankan pentingnya peranan umpan balik.
5. Penilaian hasil belajar tidak menggunakan acuan norma, tetapi menggunakan acuan patokan.
6. Konsep belajar tuntas juga memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individual.

Dalam kenyataan yang peneliti temui di kelas nampak kondisi yang mengarah ke suasana belajar yang tidak kondusif. Saat penelitian berlangsung, siswa kurang antusias dalam menghadapi tugas-tugas atau proses pembelajaran dalam kelas.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran disampaikan secara terpisah oleh guru, misalnya antara mata pelajaran IPA dengan Bahasa Indonesia disampaikan secara terpisah. Demikian juga misalnya mata pelajaran IPA dan IPS.

Dalam pelaksanaan kegiatan menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang berkembangnya anak untuk secara holistik dan hal ini membuat kesulitan bagi peserta didik. Selain itu pada proses pelaksanaan pembelajaran guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidak mampu menciptakan kondisi siswa lebih termotivasi dalam belajar, seperti pemanfaatan media belajar.

Permasalahan belajar di kelas VII A SMP Negeri 1 Seririt pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPA pada materi pelajaran IPA. Hasil belajar siswa kelas VII A saat mengikuti ulangan harian jauh di bawah nilai standar sesuai tuntutan KKM yang telah ditetapkan di sekolah ini. Kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan agar siswa tuntas dalam mengikuti pelajaran IPA kelas VII A adalah 72. Sedangkan hasil yang diperoleh belum maksimal untuk keberhasilan dalam belajar, hanya mencapai rata-rata 69,34, ketuntasan belajar 63%.

Faktor yang menjadi penyebab rendahnya nilai hasil belajar siswa adalah: 1) Kurangnya minat dan motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran, 2) Guru dalam kegiatan belajar mengajar tidak menggunakan media dan alat peraga yang inovatif, 3) Hampir sebagian besar siswa tidak memiliki buku pelajaran, 4) Penjelasan materi pelajaran lebih berpusat pada guru sehingga tercipta kondisi keaktifan dari siswa.

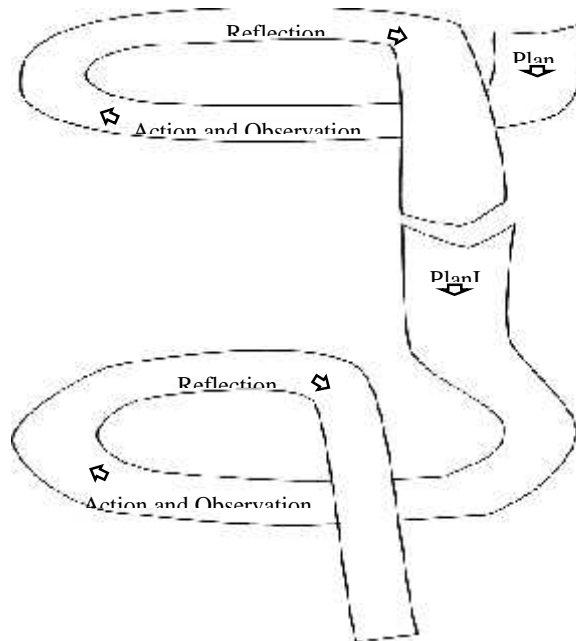
Atas dasar masalah di atas sehingga peneliti mengadakan penelitian sehubungan dengan rendahnya prestasi belajar mengikuti pelajaran IPA di kelas VII A SMP Negeri 1 Seririt, agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Mastery learning* secara optimal sebagai acuan untuk meningkatkan Prestasi Belajar IPA siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Seririt Tahun Pelajaran 2011/2012.

Metodelogi Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *classroom action research*. Sudarsono (1999) menyatakan PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu mengelola pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam arti luas.

Pada dasarnya penelitian tindakan kelas (PTK) mempunyai karakteristik yaitu: (1) bersifat situasional, artinya mencoba mendiagnosis masalah dalam konteks tertentu, dan berupaya menyelesaikannya dalam konteks itu; (2) adanya kolaborasi-partisipatoris; (3) *self-*

evaluative, yaitu modifikasi-modifikasi yang dilakukan secara kontinyu dievaluasi dalam situasi yang terus berjalan secara siklus, dengan tujuan adanya peningkatan dalam praktek nyatanya. Penelitian yang dilakukan berbentuk siklus dengan mengacu pada model spiral Kemmis & Taggart menurut Suharsimi Arikunto (2007:16) menyatakan bahwa terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi, dengan model sebagai berikut :



Gambar 01. Desain PTK Model Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Hamzah B. Uno dkk, 2011: 87)

Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII yang belajar pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2011/2012 di SMP Negeri 1 Seririt. Kelas tersebut diambil sebagai subjek penelitian karena rata-rata hasil belajar mereka belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar siswa. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang dapat mengukur apa yang hendak diukur (Sugiyono: 2003).

Untuk indikator keberhasilan penelitian yang diusulkan dalam penelitian ini pada siklus I mencapai nilai rata-rata 71. Dengan ketuntasan belajar 65% dan pada siklus II mencapai nilai rata-rata 78 atau lebih dengan ketuntasan belajar minimal 80%.

Setelah data terkumpul, yakni pada tahap observasi kedua siklus penerapan tindakan, selanjutnya dianalisis dengan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data

yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2003 : 112).

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Pada prasiklus digunakan metode pembelajaran konvensional untuk menyajikan materi ajar besaran pokok dan besaran turunan. Setelah dilakukan pengukuran ternyata diperoleh hasil sebagai berikut. Sebanyak 20 siswa memperoleh skor memenuhi KKM dan 12 siswa memperoleh skor di bawah KKM, dengan rerata hasil belajar IPA sebesar 69,34.

Pada siklus I digunakan metode pembelajaran *mastery learning* untuk mengkomunikasikan materi ajar konsep atom, ion, dan molekul. Hasil pengukuran menyatakan sebanyak 22 siswa memperoleh skor memenuhi KKM dan 10 siswa memperoleh skor tidak memenuhi KKM, dengan rerata hasil belajar IPA sebesar 71,41. Oleh karena indikator keberhasilan belum terpenuhi, maka penelitian tindakan kelas ini dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II digunakan metode pembelajaran *mastery learning* untuk mengomunikasikan materi ajar mengelompokkan sifat larutan asam, larutan basa, dan larutan garam, melalui alat dan indikator yang baik. Hasil pengukuran menyatakan sebanyak 29 siswa memperoleh skor memenuhi KKM dan 3 siswa memperoleh skor tidak memenuhi KKM, dengan rerata hasil belajar biologi sebesar 78,91. Oleh karena indikator keberhasilan sudah terpenuhi, maka penelitian tindakan kelas ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Hipotesis tindakan yang diuji kebenarannya berbunyi “model pembelajaran *Mastery learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Seririt”. Hipotesis tindakan ini selanjutnya diuji melalui analisis data dengan analisis deskriptif kuantitatif.

Perbandingan jumlah siswa hasil belajar IPA siswa dari prasiklus ke siklus I menunjukkan penurunan bagi siswa yang tidak memenuhi KKM yaitu dari 12 siswa pada prasiklus yang tidak memenuhi KKM menjadi 10 siswa di siklus I yang tidak memenuhi KKM, prasiklus ke siklus II menunjukkan penurunan jumlah siswa yang tidak memenuhi KKM, yaitu sebanyak 12 siswa yang tidak memenuhi KKM pada prasiklus menjadi 3 siswa yang tidak memenuhi KKM di Siklus II, dan siklus I ke siklus II menunjukkan penurunan jumlah siswa yang tidak memenuhi KKM sebanyak 10 siswa pada siklus I menjadi 3 siswa di siklus II. Dari ketiga perbandingan jumlah siswa hasil belajar IPA yang dilakukan ternyata ketiga

perbandingan tersebut menunjukkan penurunan jumlah siswa yang tidak memenuhi KKM, yakni sebanyak 12 siswa, 10 siswa, dan 3 siswa. Oleh karena ketiga perbandingan jumlah siswa hasil belajar agama hindu menunjukkan penurunan, maka hipotesis tindakan yang diajukan ternyata benar.

2. Pembahasan

Data awal yang diperoleh dengan rata-rata 69,34 menunjukkan bahwa kemampuan anak/siswa dalam mata pelajaran masih sangat rendah mengingat kriteria ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran ini di SMP Negeri 1 Seririt adalah 72. Dengan nilai yang sangat rendah seperti itu maka peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar anak/siswa menggunakan metode *mastery learning*.

Akhirnya dengan penerapan metode *mastery learning* yang benar sesuai teori yang ada, peningkatan rata-rata prestasi belajar anak/siswa pada siklus I dapat diupayakan dan mencapai rata-rata. Namun rata-rata tersebut belum maksimal karena hanya 22 siswa memperoleh nilai di atas KKM sedangkan yang lainnya belum mencapai KKM.

Sedangkan prosentase ketuntasan belajar mereka baru mencapai 68,75%. Hal tersebut terjadi akibat penggunaan metode *mastery learning* belum maksimal dapat dilakukan disebabkan penerapan model metode tersebut baru dicobakan sehingga guru masih belum mampu melaksanakannya sesuai alur teori yang benar.

Pada siklus ke II perbaikan prestasi belajar siswa diupayakan lebih maksimal dengan peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori dari metode *mastery learning* dengan benar dan lebih maksimal. Peneliti giat memotivasi siswa agar giat belajar, member arahan-arahan, menuntun mereka untuk mampu menguasai materi pelajaran pada mata pelajaran IPA lebih optimal.

Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada siklus II menjadi rata-rata 78,91. Upaya-upaya yang maksimal tersebut menuntun pada suatu keberhasilan bahwa model *mastery learning* mampu meningkatkan prestasi belajar anak/siswa.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan diatas disimpulkan bahwa dengan metode pembelajaran belajar tuntas (*mastery learning*) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dari hasil refleksi yang telah disampaikan di Bab IV dan dengan melihat semua data yang telah dipaparkan, dapat disarnpaikan bahwa pencapaian tujuan penelitian di atas dapat dibuktikan dengan argumentasi sebagai berikut.

- a). Dari data awal ada 12 siswa mendapat nilai di bawah KKM dan pada siklus I menurun menjadi ,10 siswa dan siklus II hanya 3 siswa mendapat nilai di bawah KKM.
- b) Nilai rata-rata awal 69,34 naik menjadi 71,41 pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 78,91
- c) Dari data awal siswa yang tuntas hanya 20 orang sedangkan pada siklus I menjadi lebih banyak yaitu 22 siswa dan pada siklus II menjadi cukup banyak yaitu 29 siswa.

Paparan di atas membuktikan bahwa model pembelajaran *mastery learning* dapat memberi jawaban sesuai tujuan penelitian ini. Semua ini dapat dicapai karena model pembelajaran *mastery learning* sangat efektif diterapkan dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan, siswa aktif, antusias dan dapat memahami materi yang diajarkan sehingga prestasi belajar siswa menjadi meningkat.

Daftar Pustaka

- Anastasia, Anne. 1976. *Phsychological Testing*. Fifth Edition, New York: Macmillian Publishing Co. Inc.
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjo; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Aryana, Wayan. 2003. *Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar IPA pada Siswa SMP Negeri 1 Denpasar*. Ringkasan Hasil Penelitian yang Disampaikan dalam Seminar Hasil Penelitian Dosen Kopwil VIII, Tanggal 22-24 September 2003.
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Program Akta Mengajar V-B Komponen Dasar Kependidikan: Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Depdikbud. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar-Mengajar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Depdikbud. 1996. *Petunjuk Teknik Mata Pelajaran IPS-Sejarah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti

Djamarah, Syaful Bahri. 2002. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.

Sugiyono, 2003, Cetakan Kelima, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung Alfabeta